

BAB III

PROFIL K.H. AHMAD ZUHDIANNOR DAN KITAB *HIDÂYAH AL-SÂLIKÎN*

A. Biografi dan Kiprah K.H. Ahmad Zuhdiannor

Gambar 3.1: Guru Zuhdi



Sumber: id.pinterest.com, oleh @ndyh__

Guru Zuhdi (Abah Haji) yang memiliki nama lengkap Ahmad Zuhdiannor, lahir di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia pada Hari Kamis bertepatan dengan 5 Rajab 1392 H (10 Februari 1972). Guru Zuhdi merupakan anak kedua dari ayah beliau yang bernama K.H. Muhammad bin Jafri dan ibu beliau yang bernama Hj. Zahidah binti K.H. Asli. Jumlah saudara Guru Zuhdi ada sebanyak delapan orang. Berikut ini nama-nama saudara Guru Zuhdi yang diurutkan dari yang paling tua, yaitu: Hj. Naqiah, Sa'aduddin, Jahratul Mahbubah, As'aduddin, Zulkifli, Najiah, Nashihah dan Nafisah.¹ Dari keluarga sembilan

¹Mujiburrahman, Abidin, and Rahmadi, *Ulama Kharismatik di Tanah Banjar.....*, 95.

bersaudara tersebut, saat ini hanya tersisa 6 orang yang masih hidup, dikarenakan Hj. Naqiah, Guru Zuhdi dan Jahratul Mahbubah sudah meninggal dunia.

Pada masa menuntut ilmu, Guru Zuhdi tidak melanjutkan pendidikan formal lagi setelah tamat SD, akan tetapi meneruskan masuk ke Pesantren Al-Falah Banjarbaru yang pendirinya adalah paman beliau sendiri, yaitu K.H. Muhammad Sani.² Namun, hanya sekitar kurang lebih dua bulan belajar di pesantren, Guru Zuhdi berhenti dikarenakan sering sakit.

Selanjutnya, Guru Zuhdi pulang ke kampung halamannya di Alabio untuk meneruskan perjalanan menuntut ilmunya dengan belajar langsung kepada kakek beliau sendiri yang juga seorang ulama, yaitu K.H. Asli. Di antara ilmu-ilmu yang dipelajari ketika bersama dengan sang kakek adalah ilmu tajwid, fikih, tasrif, tauhid dan tasawuf.³

Setelah setahun belajar dengan K.H. Asli, Guru Zuhdi pulang kembali ke Banjarmasin untuk belajar ilmu agama langsung kepada ayah beliau sendiri (K.H. Muhammad), dikarenakan kakek beliau dari jalur ibu tersebut telah meninggal dunia. Ketika bersama sang ayah, Guru Zuhdi melanjutkan belajar ilmu-ilmu dasar keislaman seperti tauhid, fikih, nahu dan tasawuf. Khususnya dalam bidang Ilmu Tauhid, K.H. Muhammad terkenal sebagai ulama yang ahli dalam masalah “sifat 20”.⁴ Sehingga pemahaman Guru Zuhdi tentang ilmu tauhid sedikit banyaknya diwarisi dari ayah beliau sendiri.

²Mujiburrahman, Abidin, and Rahmadi, *Ulama Kharismatik di Tanah Banjar.....*, 95.

³Mujiburrahman, Abidin, and Rahmadi, *Ulama Kharismatik di Tanah Banjar.....*, 96.

⁴Mujiburrahman, "In Memoriam Guru Zuhdi", dalam <https://banjarmasin.tribunnews.com/2020/05/04/in-memoriam-guru-zuhdi>, diakses pada 31 Juli 2023.

Seiring berjalannya waktu, Guru Zuhdi meminta kepada sang ayah untuk dibawa kepada salah satu ulama yang sangat alim di Kota Banjarmasin, yaitu K.H. Abdus Syukur (Mu'allim Syukur) Teluk Tiram, agar bisa menimba ilmu kepadanya. Di sana beliau belajar tasawuf, fikih, *ushûl fiqh* dan *'arudh*.⁵

Tidak lama kemudian, Mu'allim Syukur meninggal dunia. Banyak para ulama yang hadir untuk menyalatkan jenazahnya. Di antara sekian banyak ulama yang ikut menyalatkan adalah seorang tokoh ulama Tanah Banjar yang membuat Guru Zuhdi sangat terkagum-kagum pada saat memandangnya pertama kali, ulama tersebut ialah K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul).

Guru Sekumpul merupakan sosok ulama karismatik yang kelak akan menjadi guru paling berpengaruh dalam hidup Guru Zuhdi. Kebetulan, Guru Sekumpul adalah teman sekelas sekaligus sahabat dekat K.H. Muhammad (Ayah Guru Zuhdi) ketika masih belajar di Pesantren Darussalam Martapura. Karena kekaguman Guru Zuhdi pada saat pertama kali melihat Guru Sekumpul, Guru Zuhdi langsung berinisiatif meminta kepada sang Ayah agar dibawa kepada Guru Sekumpul untuk memperdalam ilmu lebih banyak lagi dengannya.⁶

⁵Mujiburrahman, Abidin, and Rahmadi, *Ulama Kharismatik di Tanah Banjar.....*, 96.

⁶Al Azhar Batanjung, "Ceramah Guru Zuhdi Awal Pertemuan dengan Guru Sekumpul," dalam <https://www.youtube.com/watch?v=c1royOnKmgY> diakses pada 1 Agustus 2023. Lihat juga dalam <https://banua.co/2020/12/17/kesan-pertama-guru-zuhdi-dengan-abah-guru-sekumpul-ini-kisahny/> diakses pada 3 Agustus 2023. Semenjak kepergian Mu'allim Syukur, pada awalnya Guru Zuhdi ingin belajar kepada salah satu ulama di Martapura yang bernama Guru Semman Mulia. Akan tetapi takdir berkata lain, umur Guru Semman lebih dahulu habis sebelum Guru Zuhdi sempat menimba ilmu dengannya. Sehingga Guru Zuhdi memutuskan untuk melanjutkan perjalanan menuntut ilmunya dengan Guru Sekumpul.

Gambar 3.2: Pelaksanaan Salat Fardhu Kifayah Alm. Mu'allim Syukur Teluk Tiram dan Tempat Pertama Kali Guru Zuhdi Melihat Guru Sekumpul



Sumber: <https://banua.co/2020/12/17/kesan-pertama-guru-zuhdi-dengan-abah-guru-sekumpul-ini-kisahny/>

Selama kurang lebih tujuh tahun, Guru Zuhdi belajar dengan sangat sungguh-sungguh ketika bersama dengan Guru Sekumpul. Guru Zuhdi mengikuti semua majelis *ta'lim* Guru Sekumpul baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Bahkan Guru Sekumpul pernah mengajak Guru Zuhdi untuk menghadiri suatu undangan agar ikut menghadirinya bersama-sama.⁷

Hubungan Guru Zuhdi dan Guru Sekumpul sangatlah kuat. Dalam segala hal, Guru Zuhdi sangat mengikuti dan meneladani sosok Guru Sekumpul. Seperti mengenakan gamis dan sorban besar⁸ serba putih, sering menyelipkan guyonan-guyonan dalam majelisyanya, serta mengikuti Terekat Sammaniyah seperti yang dilakukan oleh Guru Sekumpul.

⁷Al Azhar, "Ceramah Guru Zuhdi," dalam <https://www.youtube.com/watch?v=c1royOnKmgY> diakses pada 1 Agustus 2023.

⁸Masyarakat Banjar sering menyebutnya dengan bolang.

Gambar 3.3: Guru Zuhdi dan Guru Sekumpul



Sumber: <https://banua.co/2020/12/17/kesan-pertama-guru-zuhdi-dengan-abah-guru-sekumpul-ini-kisahny/>

Berdasarkan data, beberapa kitab yang pernah dipelajari Guru Zuhdi⁹ yaitu:

Tabel 3.1: Kitab-kitab yang Pernah Dipelajari Guru Zuhdi Semasa Menuntut Ilmu

Kitab Tauhid	Kitab Tasawuf	Kitab Fikih	Kitab Nahwu
<i>Syarh al-Hud Hudî</i> karya Imam Syarqâwî (1150-1227 H)	<i>Bidâyah al-Hidâyah</i> karangan Imam al-Ghazâlî	<i>Syarh al-Sittîn</i> karya Imam al-Ramlî (919-1004 H)	<i>Matan al-Jurûmiyyah</i> karangan Imam al-Shanhâjî (672-723 H)
<i>Syarh Dasûqî</i> karya Imam Sanûsî (w. 895 H)	<i>Minhâj al-Âbidîn</i> karangan Imam al-Ghazâlî	<i>al-Bâjûrî</i> karya Syekh Bâjûrî (1198-1276 H)	<i>Mukhtashar Jiddan</i> karangan Syekh Ahmad Zaini Dahlan
<i>Matan Sanûsiyyah</i> karangan Imam Sanûsî	<i>Ihyâ' Ulûm al-Dîn</i> karangan Imam al-Ghazâlî	<i>I'ânah al-Thâlibîn</i> karya Abû Bakr bin Muḥammad Syaththâ (1266-1310 H)	<i>Syarh Syekh Khâlid</i> karya Syekh Khâlid (1193-1242 H)
<i>Kifâyah al-'Awâm</i> karangan Syekh Fudhâlî (w. 1236 H)	<i>Taqrîb al-Ushûl</i> karangan Syekh Ahmad Zaini Dahlan (1232-1304 H)		<i>Alfiyyah Ibn Mâlik</i> karangan Ibn Mâlik (598-672 H)

⁹Mujiburrahman, Abidin, and Rahmadi, *Ulama Kharismatik di Tanah Banjar.....*, 96-97.

Sumber: *Ulama Kharismatik di Tanah Banjar*, 96-97.

Setelah sekian lama menuntut ilmu, Guru Zuhdi memulai kiprahnya dengan sempat mengajar selama kurang lebih dua tahun di Pesantren Al-Falah Banjarbaru, yang merupakan tempat beliau pernah menuntut ilmu sewaktu muda dulu. Kemudian, pada tahun 1987 beliau sedikit demi sedikit mulai membuka pengajian di sekitaran kota Banjarmasin yang pada awalnya bertempat di rumah ibu beliau yang berada di belakang Masjid Jami Banjarmasin.¹⁰ Berikutnya Guru Zuhdi membuka lagi pengajian di Masjid Al Aman Pasar Lama. Seterusnya, pengajian Guru Zuhdi semakin terus bertambah di berbagai tempat seperti pengajian Malam Ahad di Masjid Jami Banjarmasin, pengajian Selasa sore di Masjid Harun Aliyah Banjarbaru, pengajian Malam Selasa di Masjid Ar-Raudhah Sungai Andai, pengajian Malam Kamis di Musala Darul Iman Pondok Indah, pengajian Malam Jumat di Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan pengajian Malam Sabtu di rumah beliau sendiri di jalan Masjid Jami Sungai Jingah. Jadwal pengajian tersebut hanyalah sebagian pengajian Guru Zuhdi yang terdata, kiranya masih ada pengajian beliau yang tidak disebutkan di sini.

¹⁰ Abdur Rahim, "Retorika Dakwah KH. Ahmad Zuhdiannor pada Majelis Taklim Banjarmasin," *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2017), 52.

Gambar 3.4: Pengajian Guru Zuhdi di Masjid Raya Sabilal Muhtadin



Sumber: https://banjarmasin.kalsel.polri.go.id/wp-content/uploads/2018/02/IMG_0444.jpg

Di antara kitab-kitab yang pernah diajarkan Guru Zuhdi di dalam pengajiannya yaitu:

1. *Syarh Dasûqî* karya Imam Sanûsî
2. Sifat Dua Puluh karangan Habib Utsman bin Yahya Betawi
3. *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* karangan Imam al-Ghazâlî
4. *al-'Ilm al-Nibrâs fî Tanbîh 'ala Manhaj al-Akyâs* karangan Habib 'Abdullah bin 'Alawî al-'Aththâs
5. *Khulashah al-Tashânîf fî al-Tashawwuf (Ayyuhâ al-Walad)* karangan Imam al-Ghazâlî
6. *âl-Hikâm Ibn 'Athâ'illâh al-Sakandarî* karya Muḥammad bin Ibrâhîm
7. *al-Nashâih al-Diniyyah* oleh Habib 'Abdullah bin 'Alawî al-Haddâd
8. *Hidâyah al-Sâlikîn* karya Syekh Abdussamad al-Palimbani.

9. *Tanbîh al-Mughtarîn* karangan ‘Abd al-Wahhâb al-Sya’rânî¹¹

Dari data di atas, terlihat jelas bahwa rata-rata kitab yang diajarkan Guru Zuhdi dalam pengajiannya adalah kitab bercorak tasawuf. Hal tersebut menjadi karakteristik Guru Zuhdi sebagai ulama sufi yang sering mengajarkan ilmu masalah hati kepada para masyarakat, sehingga pengajian Guru Zuhdi sangat diminati banyak masyarakat.

Menurut Muhidin yang dikutip di sebuah artikel dalam Jurnal Al-Husna, beberapa alasan yang membuat pengajian Guru Zuhdi sangat diminati masyarakat, yaitu: *Pertama*, pemahaman. Dalam memberikan penjelasan dan pengajaran, Guru Zuhdi sangat mengutamakan pengertian dan pemahaman para jamaah, ditambah penggunaan bahasa yang bisa diterima oleh semua masyarakat, membuat semua orang sangat mudah memahami penjelasan yang di sampaikan oleh Guru Zuhdi. *Kedua*, pengajian dibarengi dengan ritual-ritual keagamaan seperti salat hajat berjamaah, tasmiyah massal, nikah massal dan pembacaan syair-syair kasidah pujian kepada Nabi. *Ketiga*, Guru Zuhdi sering menyelipkan guyonan-guyonan menggelitik di dalam pengajiannya. Mungkin karena keturunan Alabio, Guru Zuhdi sangat ahli membuat candaan berbahasa Banjar yang membuat para jamaah tertawa gembira, sehingga mereka merasa nyaman dan tidak tegang ketika hadir mendengarkan pengajian.¹²

Guru Zuhdi adalah sosok ulama yang tawadu, sifat itulah yang membuat beliau tidak suka menonjolkan diri. Beliau mampu memahami perasaan dan pikiran

¹¹Mujiburrahman, Abidin, and Rahmadi, *Ulama Kharismatik di Tanah Banjar.....*, 98-99.

¹²Novisari, Yulia Hairina, and Siti Faridah, “Fanatisme Jamaah Pengajian Agama Terhadap Guru Zuhdi di Masjid Jami Bano.rmasin,” *Jurnal Al-Husna*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2020, 163.

masyarakat, sehingga bahasa lisannya begitu mengena dan mudah mereka pahami. Di antara kata-kata Guru Zuhdi ialah “ilmu itu adalah jawaban persoalan hidup”, itulah ilmu yang bermanfaat, ilmu yang membahagiakan kita di dunia dan di akhirat. Ilmu yang menjawab persoalan hidup itulah yang membuat pengajian Guru Zuhdi sangat diminati semua kalangan masyarakat.

Para remaja yang semula pikirannya galau, menjadi tenang dan bahagia setelah menerima nasihat dari Guru Zuhdi. Orang-orang miskin menjadi kuat dan terhibur, sedangkan orang-orang kaya dan para penguasa diingatkan akan bahaya fatamorgana dunia, semua yang hadir di majelis Guru Zuhdi merasa telah terjawab semua masalahnya. Ditambah dengan alunan syair-syair kasidah yang diajarkan Guru Sekumpul, semakin menyejukkan hati yang sudah gersang. Canda tawa Guru Zuhdi menjadi *moodbooster* bagi semua jamaah. Saat ini, cerita tersebut tinggal menjadi kenangan. Tepat pada pagi Sabtu 9 Ramadhan 1441 H (2 Mei 2020), Guru Zuhdi meninggal dunia pada usia 48 tahun setelah dirawat di Rumah Sakit Medistra Jakarta dan diagnosa mengalami kanker paru, dengan diagnosis diferensial kanker kelenjar getah bening.¹³ Jenazah almarhum diterbangkan dari Jakarta menuju Banjarmasin dan dimakamkan di samping kediamannya di belakang Masjid Jami Banjarmasin pada malam harinya. Semoga Allah Swt. mencurahkan rahmat-Nya yang luas untuk beliau, Aamiin.

¹³Budi, “Biografi Guru Zuhdi (KH. Ahmad Zuhdiannoor)”, dalam <https://www.laduni.id/post/read/68204/biografi-guru-zuhdi-kh-ahmad-zuhdiannoor#Wafat> diakses pada 3 Agustus 2023.

Gambar 3.5: Makam Guru Zuhdi



Sumber: <https://1drv.ms/i/s!AsiVJ3r9Iytw71mDahfzGLEqkBza?e=pXxRUK>

B. Selayang Pandang Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* Karya Syekh Abdussamad al-Palimbani

Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn fî Sulûk Maslak al-Muttaqîn* karangan ulama nusantara bernama Syekh Abdussamad al-Palimbani yang memiliki arti Petunjuk Bagi Orang yang Berjalan kepada Allah Swt. adalah ringkasan dan tambahan dari Kitab *Bidâyah al-Hidâyah*¹⁴ karangan Imam al-Ghazâlî yang dialih bahasakan menjadi bahasa Arab Melayu (Jawi). Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* ini selesai ditulis oleh al-Palimbani pada tahun 1192 H/1778 M¹⁵ di Mekkah dan ditashih pertama kali oleh Syekh Ahmad bin Muhammad Zain al-Fattani.

Kitab ini memiliki susunan bab dan pasal yang berbeda dengan Kitab *Bidâyah al-Hidâyah* sebagai rujukan aslinya, yaitu: satu mukadimah (pendahuluan), tujuh bab, 235 pasal, tiga faedah dan ditutup dengan satu khatimah

¹⁴Kitab *Bidâyah al-Hidâyah* pun merupakan ringkasan dari kitab monumental karangan Imam Ghazali sendiri yaitu *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*.

¹⁵Abdus Shamad al-Palimbani, *Jalan Hamba Menuju Pintu Takwa*, ed. Mukhlis Yusuf Arbi and Bagus Irawan, trans. Bagus Irawan and Ahmad Fauzi (Depok: Keira, 2019), xxiv.

(penutup).¹⁶ Untuk cetakan yang menggunakan huruf latin yang telah di-*tahqiq* K.H. Ahmad Fahmi Zamzam terdapat tambahan berupa pesan nasihat dari Imam al-Ghazâlî dan Syekh Abdussamad al-Palimbani, sanad-sanad ijazah kitab dan juga kamus kata-kata sulit di akhir kitabnya. Adapun tujuh bab dalam kitab tersebut adalah:

1. Aqidah
2. Taat Zahir
3. Menjauhi Maksiat Zahir
4. Menjauhi Maksiat Batin
5. Taat Batin
6. Fadhillah, Adab dan Tata Cara Zikir
7. Adab Hubungan Kepada Allah dan Pergaulan Terhadap Manusia

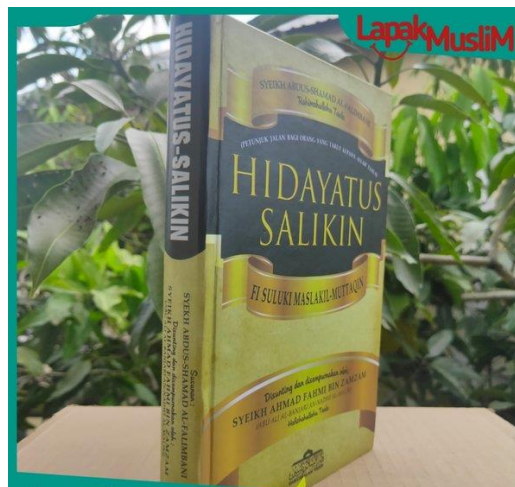
Dapat kita ketahui dari bab-bab tersebut bahwa kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* adalah kitab yang membahas ilmu-ilmu *fardhu 'ain* dengan fokus kepada pembahasan ilmu tasawuf yang bertujuan untuk membersihkan batin dari penyakit-penyakit hati, tanpa meninggalkan pelajaran mengenai tauhid (ushuluddin) dan fikih di dalamnya. Pembahasan dalam setiap pasal-pasalnya merujuk kepada Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar penjelasan.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, *Hidâyah al-Sâlikîn* bukanlah 100% kitab terjemahan, akan tetapi al-Palimbani di dalamnya juga menambahkan komentar dan keterangan dari pernyataan dan ungkapan yang terdapat dalam kitab-

¹⁶Akhmad Sagir, "Kajian Hadis Dalam Kitab Hidayat Al-Salikin oleh Sheikh Abdus Samad Al-Palembaniy," *Al-Hikmah*, Vol. 1, No. 1, 2009, 18.

kitab Imam al-Ghazâlî seperti *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, *Minhâj al-'Âbidîn* serta *Kitâb al-Arba'in fî Ushûl al-Dîn*.¹⁷ Bahkan al-Palimbani juga mengutip perkataan dan *ahwal* guru beliau yang bernama Syekh Sayyid Muḥammad bin 'Abd al-Karîm al-Sammân al-Madanî (w. 1189 H) yang mencetuskan al-Tharîqah al-Sammâniyyah.¹⁸

Gambar 3.6: Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* Versi Huruf Latin yang Sudah Di-Tahqiq oleh K.H. Ahmad Fahmi Zamzam



Sumber: <https://s2.bukalapak.com/img/25413460562/large/data.jpeg>

Mengenai pengarang Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn*, yaitu Syekh Abdussamad al-Palimbani, para sejarawan banyak berbeda pendapat tentang data kelahiran, kematian serta silsilah keturunannya. Dalam tulisan ini tidak akan dibahas mengenai perbedaan-perbedaan tersebut. Hanya dikutip pendapat yang menurut peneliti lebih jelas dan kuat karena mengacu kepada data sanad riwayat hadis yang diriwayatkan oleh Musnid al-Hijaz Syekh Yasin bin Isa al-Fadani (w. 1410 H)

¹⁷Abdus Shamad al-Palimbani, *Jalan Hamba Menuju Pintu Takwa.....*, xxiv.

¹⁸Abdus Shamad al-Palimbani, *Hidâyah al-Sâlikîn fî Sulûk Maslak al-Muttaqîn*, ed. Ahmad Fahmi bin Zamzam (Banjarbaru: TB. Darussalam Yasin, 2021), xv.

bahwa nama lengkap al-Palimbani adalah Abdus Shamad bin Abdurrahman bin Abdul Jalil.¹⁹

Beliau lahir sekitar tahun 1116 H/1704 M²⁰, gelar al-Palimbani diambil dari nama tempat beliau dilahirkan yaitu Palembang, Sumatra Selatan. Walaupun Ustadz Syamsuddin Shiddiq berpendapat bahwa al-Palimbani merupakan keturunan dari Patani dan dilahirkan di Palembang, yang mana sejak kecil al-Palimbani diantar oleh orang tuanya mengikuti pengajian di Patani, barulah setelah beberapa waktu orang tuanya membawanya ke Palembang.

Pada sekitar abad ke-12 H/18 M, al-Palimbani berangkat ke Tanah Arab untuk menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah bersama para sahabat seperjuangannya yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datu Kelampayan), Syekh Abdul Wahab Bugis dan Syekh Abdurrahman Mishri. Di antara guru-guru mereka ketika belajar di sana adalah Syekh ‘Athâ’illah, Syekh Muḥammad Sulaiman al-Kurdi, dan guru *mursyid* mereka dalam bidang rohani yaitu Syekh Muḥammad bin ‘Abd al-Karîm al-Sammân al-Madanî yang memberikan baiat Tarekat al-Sammâniyyah sehingga menyebarkan tarekat tersebut di nusantara khususnya tanah Banjar.²¹

Setelah selesai belajar di Tanah Haram, al-Palimbani kembali ke tanah air bersama dengan para sahabat serangkainya. Ketika telah sampai di Jakarta, mereka berpisah untuk kembali ke kampung halamannya masing-masing, kecuali Syekh

¹⁹Abdus Shamad al-Palimbani, *Hidâyah al-Sâlikîn fî Sulûk Maslak al-Muttaqîn*, ed. Ahmad Fahmi bin Zamzam....., xxii. Selengkapnya bisa dilihat dalam Abdus Shamad al-Palimbani, *Jalan Hamba Menuju Pintu Takwa.....*, xv-xvii.

²⁰Abdus Shamad al-Palimbani, *Jalan Hamba Menuju Pintu Takwa.....*, xv.

²¹Abdus Shamad al-Palimbani, *Hidâyah al-Sâlikîn fî Sulûk Maslak al-Muttaqîn*, ed. Ahmad Fahmi bin Zamzam....., xxiii.

Abdul Wahab Bugis yang mengikuti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari ke Tanah Banjar karena telah dinikahkan dengan puteri dari al-Banjari sendiri.

Ketika al-Palimbani telah kembali, ternyata didapati bahwa Palembang pada saat itu telah dikuasai oleh pasukan penjajah Belanda. Maka beliau mengambil keputusan untuk berhijrah kembali ke Mekkah dengan perahu layar yang dibuatnya sendiri dari kayu hutan. Selama berada di Mekkah, beliau diceritakan tetap mengikuti perkembangan beberapa peperangan di Nusantara, juga peperangan antara orang Islam dengan orang Siam Buddha di Patani dan sekitarnya.

Keadaan yang dialami al-Palimbani membuatnya mengarang suatu kitab yang membahas tentang kelebihan jihad dan kemuliaan mujahidin dengan diberinya nama kitab tersebut "*Nashîhah al-Muslimîn wa Tadzkirah al-Mu'minîn fî Fadhâil al-Jihâd wa Karâmah al-Mujâhidîn fî Sabîlillah*". Akhirnya al-Palimbani memutuskan untuk membantu umat Islam di Patani Thailand. Setibanya di Patani, ternyata pasukan Patani telah hampir kalah di hadapan keganasan Siam, yang pada akhirnya pasukan Patani berhasil ditaklukkan oleh Siam.

al-Palimbani kemudian dikabarkan telah mengasingkan diri untuk beribadah di salah satu Masjid di Ligur. Ada yang mengatakan beliau mengasingkan diri ke masjid Kerisik, para pengikut tasawuf mempercayai al-Palimbani menghilangkan diri di sana. Tetapi pendapat yang populer mengatakan bahwa al-Palimbani telah mati syahid dibunuh oleh pasukan Siam. Sama seperti kelahirannya, terdapat banyak perbedaan pendapat mengenai tahun kematian al-

Palimbani yang tidak akan dicantumkan di sini, supaya tulisan ini tidak terlalu melebar. Yang jelas, beliau meninggal sekitar tahun 1246 H/1830 M.²²

Banyak kitab-kitab karya al-Palimbani, salah satu yang paling terkenal adalah *Hidâyah al-Sâlikîn*, kitab tasawuf yang penuh berkah dan manfaat. Banyak masyarakat yang terus membaca dan mengkajinya di berbagai tempat seperti musala, masjid, pondok pesantren, majelis *ta'lim*, rumah-rumah hingga kantor-kantor. Keikhlasan dari pengarang kitab menjadi kunci keberhasilan Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* diterima oleh masyarakat. Bukan hanya di Indonesia, kitab tersebut telah dibaca di berbagai negara di kawasan Asia seperti Kamboja, Thailand, Malaysia, Brunei hingga Singapura.²³ Semoga kita semua mendapatkan berkah dan manfaat dari Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* serta pengarangnya.

²²Abdus Shamad al-Palimbani, *Hidâyah al-Sâlikîn fî Sulûk Maslak al-Muttaqîn*, ed. Ahmad Fahmi bin Zamzam....., xxii.

²³Akhmad Sagir, "Kajian Hadis Dalam Kitab Hidayat Al-Salikin," 13.